



PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN, SUMATERA BARAT, INDONESIA

Zarmis

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Ahmad Lahmi

Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Aguswan Rasyid

Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Corresponding author: zarmis@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.137>

ABSTRACK

This study aims to describe and analyze the role of the Islamic Religious Education Subject Teacher Forum in improving the competence of junior high school educators in Pariaman Regency, West Sumatra. The focus of this research was placed at the Junior Secondary School Islamic Religious Education Subject Teacher Forum in Padang Pariaman Regency, West Sumatra, Indonesia. This type of research is descriptive qualitative. Meanwhile, the research data sources were the management of the MGMP PAI SMP and Islamic Religious Education teachers, the supervisor coordinator, the coordinator of Islamic Religious Education subjects and the principal. In line with that, as a data collection instrument the researcher used observation, interviews, and documentation. To ensure the validity of the data, a triangulation process was used. Then the data collected was analyzed through three levels, namely; data

display, data reduction, and drawing conclusions. The results of this study found three main things, namely: first, efforts to increase pedagogic and professional competence have been carried out by MGMP PAI, but a number of planned programs have not been fully realized, because they are hindered by the distance from the far area, lack of motivation of educators to improve self quality, and besides that there are still many educators who are not technologically illiterate. Second, the challenges faced are too much teaching load, the planned MGMP PAI schedule is not fully used by educators for PAI MGMP activities, the PAI MGMP membership with the status of civil servants tends to experience a decrease in number due to entering retirement. Third, some educators are not ready to implement learning innovations.

Key word: MGMP, PAI, pedagogical competence, professional competence, learning innovation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pendidik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pariaman, Sumatera Barat. Lokus penelitian ini ditempatkan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber data penelitian adalah pengurus MGMP PAI SMP dan guru Pendidikan Agama Islam, koordinator pengawas, koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah. Sejalan dengan itu, sebagai instrumen pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data digunakan proses triangulasi. Kemudian data yang dikumpulkan dianalisis melalui tiga level, yaitu; display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menemukan tiga hal pokok, yaitu: pertama, upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional telah dilakukan oleh MGMP PAI, tetapi sejumlah program yang direncanakan belum terealisasi sepenuhnya, karena terhalang oleh jarak wilayah yang berjauhan, kurangnya motivasi pendidik untuk meningkatkan kualitas diri, dan selain itu pendidik masih banyak yang gagap teknologi. Kedua, tantangan yang dihadapi berupa beban mengajar yang terlalu banyak, jadwal MGMP PAI yang direncanakan tidak sepenuhnya digunakan oleh pendidik untuk kegiatan MGMP PAI an sich, keanggotaan MGMP PAI berstatus pegawai negeri sipil cenderung mengalami penurunan jumlah karena memasuki purna bakti. Ketiga, pendidik sebagian belum siap menerapkan inovasi pembelajaran.

Kata kunci: MGMP, PAI, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Inovasi Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Eksistensi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pelajaran Agama Islam (MGMP PAI) menjadi salah satu modal sosial penting dalam mendorong meningkatkan kompetensi para pendidik di bidangnya masing-masing.(Fakrurridha & Nurdin, 2019; F. Husna, 2016; Satria Pratama, 2018; Zakir, 2020) Sebagaimana diketahui bahwa MGMP dibentuk sebagai sarana untuk pengembangan diri bagi pendidik dimana kesatuan

dan kesamaan bidang studi yang diampu dapat saling dikomunikasikan baik berupa pengalaman, teknik pengajaran, maupun informasi terbaru terkait perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang yang relevan. (Abubakar & Amiruddin, 2020; Arafah et al., 2020; Fitri et al., 2020) Dengan fungsi tersebut, maka keberadaan MGMP dipandang perlu bukan saja keberadaannya dan diakui secara formal tetapi juga yang penting adalah berjalan dengan baik dan optimal. Sehingga para pendidik terus tercerahkan dan dapat melakukan perubahan-perubahan yang berarti sebagai lokomotif penggerak perubahan di tempat tugasnya masing-masing. (Amalia, 2019; Kurniatiningsih & Widodo, 2020; A. Lahmi, 2016; ST, 2020) one of them is by empowering Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Kegiatan mendasar yang difasilitasi oleh MGMP adalah pelatihan dan diklat pendidik (guru). Kegiatan ini bahkan sampai pada tingkat provinsi dimana setiap guru yang diutus tidak dibedakan berdasarkan status—pegawai negeri atau non-pegawai negeri. (Hanafy et al., 2019) Dalam arti kata bahwa peluang pengembangan diri setiap pendidik untuk mengembangkan diri mereka terbuka sama dan setara. Sementara kewajiban lanjutan peserta pelatihan tentu saja berbagi dengan teman sejawat yang tidak dapat hadir. (Riduan, 2018) Mereka menjadi tutor sebaya dalam rangka berbagi pengalaman dan informasi terkait pelatihan yang mereka ikuti. Dengan demikian, wadah MGMP dapat dikatakan sebagai arena untuk memupuk dan juga memelihara motivasi para pendidik agar akselerasi pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar maupun mendidik peserta didik mereka terus terjaga. (A. L. A. Lahmi, 2018; Santoso et al., 2019)

Poin paling pokok yang ingin penulis ketengah di sini adalah seberapa optimal peran yang dimainkan oleh MGMP terutama bagi Pendidik Agama Islam di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Pertanyaan tersebut untuk mengukur peran MGMP PAI dalam meningkatkan kompetensi guru PAI yang tergabung di dalamnya. Secara detail pertanyaan di atas dibreakdown ke dalam tiga pertanyaan pokok, yaitu; 1) bagaimana peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, 2) bagaimana tantangan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, 3) respon stakeholder MGMP terhadap upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat di Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) tingkat Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini disesuaikan dengan karakter data yang diperlukan berupa data-data yang muncul dari pengalaman, cita-cita, dan kepercayaan yang dimiliki oleh para informan yang kemungkinan besar sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan perkumpulan MGMP PAI Kabupaten Padang

Pariaman. (Kawulich, 2005) Sumber data penelitian adalah pengurus MGMP PAI SMP dan guru Pendidikan Agama Islam, koordinator pengawas, koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah. Sejalan dengan itu, sebagai instrumen pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Ledford & Gast, 2018; Sileyew, 2019) Untuk memastikan keabsahan data, digunakan proses triangulasi. Kemudian data yang dikumpulkan dianalisis melalui tiga level, yaitu; display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. (Mishra & Alok, 2017)

C. PEMBAHASAN

1. Peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Sebagai wadah formal perkumpulan pendidik bidang mata pelajaran, MGMP PAI Kabupaten Padang Pariaman, telah melakukan beberapa poin sebagai berikut:

a. Membedakan materi program semester I dengan program semester II

Sumber daya manusia yang dijadikan narasumber adalah sesuai dengan program yang telah dirancang, apabila masih bisa menggunakan sumber daya manusia yang ada pada anggota MGMP PAI SMP itu sendiri, apalagi di MGMP PAI SMP sudah ada yang menjadi *Instruktur Kabupaten* (IK). Maka yang mengisi jadwal sebagai nara sumber adalah IK tersebut. Yang materi program semester I dengan materi program semester II telah disesuaikan dengan kebutuhan guru PAI sesuai kebutuhan yang ada. Materi untuk semester I biasanya yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik dan materi pada semester II lebih mengarah kepada kompetensi profesional.

b. Supervisi

Melakukan supervisi, kegiatan ini yang dilaksanakan melalui pendekatan *Peer Teaching*, yaitu mendemostrasikan cara tentang bagaimana kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI ketika dihadapan peserta didiknya di kelas atau lokal ketika sedang memberikan materi di kelas masing- masing. Pendekatan ini memungkinkan bagi sejawat untuk melihat dan memberikan masukan kepada sejawat yang lain mengenai bagaimana semestinya seorang guru PAI dalam memberikan materi pembelajaran dengan baik. Sehingga kemudian seorang guru didorong untuk menampilkan kemampuannya baik sebagai teladan bagi sesama pendidik maupun bagi peserta didik yang dibimbing dan diasuhnya. (Salim et al., 2020)

c. Meminta *feedback* terhadap rancangan program kegiatan

Proses ini bertumpu pada upaya meningkatkan dan mengoptimalkan output program yang akan dijalankan baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas di sini yaitu menyangkut tentang hasil yang diperoleh baik berupa bahan dan perlengkapan pembelajaran. (Huda et al., 2020) Sedangkan secara kuantitas terkait jumlah guru atau anggota MGMP PAI, yang setiap tahunnya, makin bertambah. Penambahan dimaksud adalah bergabungnya guru-guru baru maupun mereka yang sebelumnya tidak pernah mengikuti kegiatan MGMP. Khusus dari sisi perencanaan kegiatan MGMP, pengurus bersama-sama anggota menyusun program rencana kegiatan dengan mempertimbangan berbagai faktor agar rencana yang tersusun efektif dan efisien. Hal ini dimaksudkan agar realisasi program kegiatan berjalan searah dengan perubahan zaman dan harapan baru dunia pendidikan di Indonesia.

d. Pendalaman Materi

Pendalaman materi dalam konteks ini, prinsip kerjanya dapat dikatakan berjalan “dari, oleh, dan untuk guru” dari semua sekolah yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Atas dasar ini, maka MGMP telah menejewantahkan diri sebagai tempat untuk meningkatkan pengetahuan dan kempotensi serta untuk menjaga hubungan kerjasama guru mata pelajaran yang ada di SMP. Setiap pada awal pelaksanaan MGMP ada debat yang mengarah kepada pendalaman materi yang berhubungan dengan materi pembelajaran, proses pendalaman materi ini bertambah menarik ketika didukung oleh argument dan retorika mereka masing-masing.

e. Meningkatkan Pembelajaran Penunjang

Meningkatkan pembelajaran penunjang sudah menjadi program semester MGMP PAI SMP. Kegiatan yang diselenggarakan seperti workshop penelitian tindakan kelas, menulis buku ber-ISBN, dan workshop pembelajaran berbasis IT. (A. Lahmi, Ritonga, et al., 2020) Pelatihan melalui workshop ini dipandang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru PAI yang diwadahi oleh MGMP PAI. Dua yang pertama sangat berguna menambah nilai angka kredit bagi PNS, sementara yang kedua sangat berguna dalam meningkatkan literasi guru dalam bidang desain pembelajaran di kelas, apalagi di era pandemi covid 19. (A. Lahmi, Rasyid, et al., 2020; Ritonga et al., 2020).

f. Mencari dukungan dari pihak penentu kebijakan.

Salah satu wadah atau tempat untuk saling sharing informasi sekaligus menyamakan persepsi demi kebersamaan dalam mencapai tujuan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Padang Pariaman melalui MGMP PAI. Oleh karena itu,

pengurus MGMP PAI melalui rapat koordinasi dengan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), mengusulkan setiap pertemuan MGMP PAI diberikan surat tugas oleh kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan MGMP. Melalui koordinator mata pelajaran MGMP PAI setiap aktivitas terutama didokumentasikan absensi anggota dan membagikan ke dalam grup MGMP PAI dan ke grup MKKS SMP agar dapat ditindak lanjuti oleh kepala sekolah bagi guru yang tidak ikut MGMP PAI di sekolah masing-masing.

2. Tantangan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi MGMP PAI sejalan dalam meningkatkan kompetensi pedagogic dan professional, yaitu:

a. Jarak wilayah yang berjauhan.

Untuk mengikuti MGMP PAI SMP tidak terdapat masalah karena tempat pelaksanaan MGMP disiasati oleh pengurus MGMP PAI SMP dengan membuat kegiatan di daerah yang strategis dimana kendaraan sangat mudah terjangkau oleh semua guru Pendidikan Agama Islam dari semua penjuru wilayah. Terkadang kegiatan diadakan di daerah Utara tetapi sesekali dilaksanakan di zona (wilayah) bagian Selatan. Pemilihan tempat ini berguna agar sama-sama dapat menghadiri MGMP secara bersama dan berimbang tempat. Karena tempat tinggal berada di tengah-tengah antara zona Utara dan zona Selatan, sehingga jarak dari zona pelaksanaan MGMP PAI SMP bukan lagi menjadi terkendala. Tetapi memang kondisi zona Utara dan Selatan Kabupaten Padang Pariaman yang cukup berjauhan letaknya.

b. Minimnya motivasi guru PAI untuk meningkatkan kualitas diri

Diantara hal yang mendorong minimnya motivasi guru meningkatkan kualitas diri adalah faktor kesehatan diberengi jelang memasuki usia purna bakti. Berdasarkan faktor ini, karenanya perlu diberikan dorongan agar bagaimana para guru yang masih usia muda yang memiliki semangat yang cukup tinggi untuk selalu beraktivitas dan saling memotivasi untuk dapat berbagi pengalaman dan informasi guna meningkatkan kompetensi dan terus menggali potensi yang ada. (A. Lahmi & Padri, 2016) Sebagian yang lain oleh karena berstatus sebagai guru honorer, terkadang minim waktu diluangkan untuk mengikuti MGMP PAI dan ditambah pula kebanyakan disebabkan oleh lokasi sekolah tempat mengabdikan jaraknya cukup jauh dari rumah tinggal apalagi terkadang jauh pula jaraknya dari tempat penyelenggaraan MGMP PAI. Alasan ini pula yang mendorong sebagai guru PAI alpa untuk berpartisipasi di cara MGMP PAI tersebut (S. Husna et al., 2020)

c. Gaptak: Guru PAI masih gagap teknologi

Guru selalu digiring supaya selalu mengikuti perkembangan zaman, baik aspek horizon keilmuan maupun aspek literasi teknologi yang terus menggeliat dengan hebat. Guru didorong untuk tampil lebih elegan menerima perubahan yang ada untuk menghadapi tantangan yang sudah menyentuh dan memengaruhi tatanan kehidupan di sekolah dalam dimensi yang berbeda-beda. Segala sesuatu patut diperhitungkan agar tetap survival dalam derasnya perubahan adalah kemauan untuk terus belajar, dengan demikian diharapkan para guru PAI senantiasa mampu menanamkan motivasi intrinsik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui maupun yang belum dikuasai terutama terkait perubahan keterampilan pembelajaran di era pandemic 19 ini.

d. Beban mengajar yang banyak

Beban mengajar yang terlalu banyak membawa problem tersendiri bagi guru. Jumlah waktu mengajar yang banyak tersebut mengakibatkan guru teralienasi dari kebutuhan untuk meningkatkan kualitas diri dari segi yang lain terutama kompetensi pedagogi yang terus berkembang. Guru hanya fokus melaksanakan pengajaran dengan kemampuan bawaan selama pendidikan sarjana dan kurang update dengan perkembangan terbaru dibidang desain pengajaran yang berbasis 4.0. Keadaan ini pada dasarnya dipicu oleh jumlah guru dibidang PAI di Kabupaten Padang Pariaman sudah berkurang jumlah seiring bertambahnya jumlah guru PAI yang memasuki masa pensiun, sementara proses regenerasi terutama berstatus PNS kuotanya tidak ada penambahan.

e. Kegiatan MGMP yang disalahgunakan

Sebagaimana yang dapat disebutkan bahwa beberapa kegiatan yang dimaksudkan untuk kegiatan MGMP PAI, ternyata oleh sebagian pendidik dijadikan kesempatan untuk kegiatan lain yang sifatnya kebutuhan pribadi. Hal itu, dimungkinkan karena di sekolah tempat mengajar, mereka secara terjadwal diliburkan. Dengan kata lain bahwa waktu yang seyogyanya untuk MGMP PAI terkadang oleh sebagian pendidik justru diisi dengan kegiatan lain. Fenomena ini dapat ditafsirkan sebagai wujud kejenuhan mereka dengan aktivitas sehari-hari sehingga mereka terlihat membutuhkan kegiatan refreking atau lainnya sebagai cara mengusirkan kejenuhan tersebut atau juga hal itu menunjukkan melemahnya kesadaran mereka sebagai pendidik sesungguhnya dimana mereka dituntut menjai manusia pembelajar seutuhnya dalam rangka meningkatkan kompetensi diri.

f. Pengendalian diri yang kurang baik

Seorang guru semestinya mampu mengendalikan emosi apalagi disaat menghadapi peserta didik di sekolah. Seorang guru didorong memiliki kemampuan agar dapat menghadapi situasi pembelajaran melalui pendekatan psikologi pendidikan dan ilmu pedagogik pendukung lainnya. Semisal psikologi perkembangan mempelajari tentang bagaimana situasi kejiwaan peserta didik dalam rentang usia tertentu. Konsep pengetahuan itu merupakan salah satu pedoman pendukung bagi seorang guru untuk dapat mengajar lebih. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik tidak terlepas dari bagaimana ia menguasai secara baik aspek pedagogik yang salah satunya adalah ilmu jiwa atau psikologi.

Ilmu psikologi bukan hanya untuk melihat dan mengenali kebutuhan pembelajaran peserta didik semata tetapi juga bagaimana mengenali kebutuhan diri sebagai pendidik. Pada faktanya, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengendalian diri pendidik belum seimbang baik saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Efek dari kurangnya pengendalian emosi pribadi semisal tersebut melahirkan keputusan dan tindakan yang kurang baik, tidak saja dalam lingkup sivitas akademika sekolah tetapi juga di masyarakat lebih luas.

g. MGMP sebagai ajang silaturahmi

Pada dasarnya mengikuti dan menghadiri MGMP PAI adalah sebagai tempat reuni dan bersilaturahmi dengan sesama teman sejawat guru PAI Kabupaten Padang Pariaman. Tetapi karena status yang berkumpul tersebut adalah guru, maka kegiatan itu harus sinkron dengan profesi sebagai seorang pendidik. Karena MGMP PAI merupakan tempat untuk saling bertukar informasi dan berbagi pengalaman bagaimana menghadapi dan mencari jalan keluar dari beragam persoalan yang dihadapi di sekolah masing-masing.

h. Keanggotaan MGMP PAI SMP Guru PNS terus berkurang

Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 Kecamatan dimana terdapat sebanyak 60 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jumlah tersebut gabungan dari 58 SMP yang berstatus milik negara dan 2 lagi milik masyarakat. Sejauh ini – 17 September 2020 – pendidik bidang mata pelajaran PAI yang berstatus pegawai negeri sipil tercatat 18 orang. Jumlah tersebut cenderung berkurang karena diantaranya sudah memasuki usia purna bakti. Lebih jauh, data terakhir yang diperoleh, pendidik PAI yang dapat dikatakan lengkap formasinya berdasarkan pada perbandingan jumlah peserta didik adalah di SMP Kecamatan VII Koto Sungai Sarik. Hal itu salah satunya dipengaruhi oleh penerimaan pendidik dengan status pegawai negeri belakangan ini yang terpenuhi sesuai kuota hanya 9 sekolah dari seluruh kecamatan yang ada. Untuk memenuhi kekurangan pendidik agama Islam, pihak sekolah memberdayakan guru

dengan status honor.

3. Respon stakeholder MGMP terhadap upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru

Beragam respon stakeholder MGMP yang diberikan atas upaya peningkatan dua kompetensi guru; pedagogik dan professional. Respon tersebut semisal dari sekolah dan pendidikan PAI.

a. Respon Sekolah

1) Komitmen memberi ruang kegiatan di MGMP

Sekolah melalui wakil kurikulum sebagian telah menyatakan komitmen bahwa pendidik PAI diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh MGMP PAI. Ruang gerak yang lebih luas ini mengikuti kesepakatan yang dibuat antara pengurus MGMP dengan pengurus MKKS di Kabupaten Padang Pariaman. Kalaupun begitu, realisasinya masih terdapat tumpang tindih terutama di sekolah-sekolah yang jumlah rombongan belajarnya cukup banyak dimana pendidik PAI kurang leluasa berpartisipasi dalam kegiatan MGMP PAI karena kesibukan mereka menjalankan tugas di sekolah. Hal itu dapat dipahami sejalan dengan penambahan guru PAI baru di beberapa SMPN di kabupaten Padang Pariaman tidak merata dari Negara.

Sepaham dengan komitmen ini, secara yuridis telah ada pijakan kokoh terbangun dalam konteks relasi MGMP dan MKKS. Dengan kata lain, kegiatan MGMP bukan lagi menjadi kegiatan sisipan oleh para pendidikan PAI tetapi sudah menjadi kegiatan formal dalam rangka mengembangkan diri dan sekolah tempat mereka mengabdikan. Meskipun terdapat beberapa problem dalam upaya pelaksanaan atas ruang kesepakatan tersebut, tampaknya hal itu hanyalah masalah waktu yang di masa selanjutnya akan menjadi baik sesuai harapan kesepakatan yang sudah dibangun sebelumnya.

2) Uang transport bagi Pendidik yang ikut MGMP

Fakta menarik lainnya adalah di saat rapat koordinasi MGMP dengan MKKS terdapat usulan yang menjadi bagian komitmen yakni memberikan uang transport kepada anggota MGMP PAI yang mengikuti kegiatan, meskipun riilnya setiap sekolah berbeda-beda dalam merealisasikannya. Beberapa sekolah dapat dikatakan telah menunaikan komitmen tersebut, tetapi sebagai yang lain masih belum melaksanakannya. Dua bentuk respon tersebut dapat dipandang mewakili keadaan sekolah masing-masing baik secara ekonomi maupun manajerial serta skala pengembangan yang akan dilakukan sekolah mereka masing-masing. Disamping itu, sebagian anggota MGMP PAI yang lain meski dalam keterbatasan ekonomi tetap berupaya mengikuti kegiatan MGMP PAI. Dalam tataran ini, secara individu anggota MGMP memiliki target tersendiri dalam rangka mengembangkan diri mereka lebih baik melalui kegiatan

yang dilaksanakan oleh MGMP PAI. Tentu saja, sebagian yang lain punya cara yang berbeda pula dalam merespon kondisi yang ada, misalnya dengan alasan ekonomi mereka tidak mau memaksakan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan MGMP PAI.

3) Surat tugas dari sekolah

Pendidik yang mengikuti MGMP PAI SMP berdasarkan consensus lanjutan di atas setiap mengikuti kegiatan MGMP PAI akan diberikan surat tugas untuk. Sebagai pertanggungjawabannya adalah setelah kembali dari MGMP setiap pendidik bertugas tersebut diminta mengembalikan surat tugas tersebut ke pimpinan sekolah masing-masing. Hal tersebut sangat berguna sebagai monitoring untuk membuktikan bahwa mereka yang diutus benar-benar mengikuti kegiatan yang dimaksud.

4) Membuat ringkasan hasil MGMP PAI

Disamping surat tugas dari sekolah, ada bentuk monitoring lain yang mesti dilakkan oleh pendidik yaitu mengisi lembaran ringkasan kegiatan atau materi yang diikuti selama kegiatan MGMP PAI. Materi atau laporan yang dituliskan dalam lembaran ringkasan tersebut adalah poin-poin penting kegiatan.

b. Respon Pendidik PAI

1) Menghadiri MGMP sesuai jadwal yang disepakati

Bahwa pendidikan yang tergabung sebagai anggota memiliki komitmen menghadiri kegiatan MGMP PAI sesuai jadwal perencanaan program yang dirancang. Memang terdapat beberapa pendidik yang memiliki keinginan menghadiri kegiatan yang diusung oleh MGMP PAI tetapi terkadang bentrok dengan agenda pembelajaran di sekolahnya. Oleh karenanya didorong bagi pendidik demikian untuk mensiasati agar bagaimana sesekali waktu untuk dapat ikut hadir dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP PAI.

2) Siap berbagi dengan sejawat MGMP PAI yang lain

Konsensus yang terbangun seiring bergabung dengan MGMP PAI adalah semangat untuk saling berbagi satu sama yang lain. Pada pelaksanaannya, untuk kegiatan-kegiatan seperti pelatihan dan workshop tidak semua anggota MGMP PAI yang dapat mengikuti kegiatan. Hal tersebut disebabkan oleh terdapat persyaratan tertentu bagi calon utusan untuk beberapa kategori kegiatan diantaranya mensyaratkan mereka yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan dinas pendidikan Kabupaten maupun Kementerian Agama Kabupaten. Selain itu juga harus diberengi oleh kemampuan yang baik untuk menyampaikan kembali kepada rekan-rekan

sejawat yang lain. Dua syarat tersebut dimungkinkan dalam rangka mendesiminasikan informasi yang diperoleh selama pelatihan yang dikuti sebelumnya. Apabila yang diutus bukan mereka yang dipersyaratkan di atas terbuka peluang informasi tersebut mengalami staganasi dan tidak menyebar ke anggota MGMP PAI yang lain dan ini tentu saja merugikan pengembangan MGMP PAI selanjutnya.

3) Pembinaan karakter guru

Persoalan keahlian pendidik di sekolah sering dibicarakan dan didiskusikan. Hal tersebut terkait dengan pandangan sebagian pendidik yang menempatkan profesinya hanya sebagai pekerjaan sampingan. Sementara, sebagaimana diketahui bahwa profesi pendidik menempati posisi sangat mulia, karenanya dibutuhkan komitmen penuh untuk menjalankannya. Bertumpu dari fakta tersebut pendidik menempatkan diri dalam kerangka karakter dan kompetensi pendidik yang memadai sehingga ilmu dan nilai yang ditransferkan kepada peserta didik benar-benar memberi kesan baik yang membawa mereka kepada pencerahan intelektual dan perubahan nasib.

4) Kurangnya kesiapan pendidik untuk menerapkan inovasi pembelajaran baru

Tidak dapat dinafikan peta pembelajaran selalu berubah-ubah seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini. Oleh karena itu, salah satu peta pembelajaran yang selalu mengalami perubahan adalah metode pembelajaran. Metode sangat diperlukan dalam rangka menyampaikan pengetahuan baru kepada peserta didik. Metode yang kurang tepat akan membawa kepada hasil yang kurang baik terhadap hasil pembelajaran. Seperti diketahui bahwa metode sangat terakait dengan aktivitas pembelajaran yang meliputi proses pencarian, pemindahan dan aplikasi ilmu pengetahuan baik ranak kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidik memiliki peran ganda sekaligus, yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran itu dapat dilisik perbedaanya secara teoritik tetapi tidak dapat dipisahkan secara praktik. Karenanya tugas utama pendidik adalah untuk menolong mendewasakan peserta didik secara psikologis, sosial, dan moral ketika kembali kelingkungan dimana mereka tinggal.

D. KESIMPULAN

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) merupakan wadah yang menjembatani komunikasi antar sesama guru mata pelajaran khususnya PAI menjadi cair dan lancar. Keberadaan MGMP PAI dinilai dapat membawa perubahan kearah maksud MGMP dibentuk, yaitu sarana untuk memperbaiki serta meningkatkan kompetensi pendidik yang tergabung di dalamnya. Pada faktanya, tipografi dan gografis wilayah dimana MGMP berada sangat menentukan aktif tidaknya MGMP tersebut. Terkait MGMP PAI SMP di Kabupaten Padang Pariaman

dapat dikatakan sebagai forum yang aktif karena telah melaksanakan sejumlah kegiatan secara periodik dan terstruktur ditambah lagi dengan adanya proses regenerasi kepemimpinan.

Peran yang dilakukan oleh MGMP PAI sejauh ini telah memberikan pelatihan-pelatihan untuk membedakan program mater semester satu dan dua, melakukan supervisi sejawat, memberikan feedback terhadap rancangan program pembelajaran, pendalaman materi, dan melakukan kerjasama dengan forum lain semisal MKKS. Namun demikian, ternyata takaran aktif di atas dengan beberapa kegiatan yang sudah dijalankan ternyata ternyata masih belum sepenuhnya cukup untuk menuntaskan problem-problem yang dihadapi oleh anggotanya di lapangan seperti bagaimana motivasi menjadi seorang pendidikan benar-benar tertanam kuat dalam diri setiap anggota MGMP PAI. Persoalan motivasi paling kuat dapat dikatakan salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan MGMP PAI dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang dipandang mampu menguatkan motivasi tersebut karena di dalam MGMP PAI semua anggota dituntut peran saling berbagi dan menguatkan status pendidik yang diemban.

Selain dari persoalan motivasi tersebut, MGMP PAI masih belum cukup kuat untuk melakukan akselerasi literasi teknologi pembelajaran dimana saat ini sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran PAI. Hal ini mengingatkan kepada program kerja yang dibangun belum memiliki skala prioritas untuk jangka tertentu. Disamping itu juga MGMP PAI didorong untuk merekonstruksi ulang iklim budaya MGMP agar mampu menarik minat bagi setiap anggota dan pendidik yang belum tergabung ke dalam MGMP PAI untuk ikut berpartisipasi. Kemudian, persoalan yang belum dientaskan di atas bukan berdiri sendiri tetapi dipengaruhi pula oleh faktor antar zona utara dan selatan wilayah kabupaten Padang Pariaman cukup berjauhan. Selain itu, kebijakan sekolah berbeda-beda dalam melaksanakan beberapa kerjasama dengan forum MKKS, sehingga berakibat pada ketidaksamaan waktu pendidik anggota PAI untuk dapat berkegiatan dengan waktu di MGMP PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Amiruddin, A. (2020). Management and Empowerment of Honorary (Non PNS) Teachers Madrasah State in Manado City. *Proceedings of the Proceedings of the First International Conference on Religion and Education 2019, INCRE, October 8 – 10, 2019, Bintaro, Indonesia*. Proceedings of the First International Conference on Religion and Education 2019, INCRE, October 8 – 10, 2019, Bintaro, Indonesia, Bintaro, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.8-10-2019.2294515>
- Amalia, H. (2019). Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 132–147. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.453>
- Arafah, K., Qadar, M., & Pristiwaluyo, T. (2020). Evaluasi Program Musyawarah Guru

- Mata Pelajaran Fisika SMA di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 6(1), 131–140. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1827>
- Fakrurridha, F., & Nurdin, N. (2019). Pelaksanaan MGMP Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 20(2), 238–255. <https://doi.org/10.32672/si.v20i2.1456>
- Fitri, A., Lahmi, A., & Halim, S. (2020). The Effect of Reward and Punsihment on Students' Discipline in Performing Congregations. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2), 15–15.
- Hanafy, S., Nursanga, N., & Hasbi, H. (2019). Pengaruh Supervisi Pendidikan Dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Melalui Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Kejuruan Di Kabupaten Takalar. *YUME: Journal of Management*, 2(3), 1–36. <https://doi.org/10.2568/yum.v2i3.451>
- Huda, M., Safar, J., Mohamed, A. K., Jasmi, K. A., & Basiron, B. (Eds.). (2020). *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*: IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8528-2>
- Husna, F. (2016). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI: Studi Kasus MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri. *Didaktika Religia*, 4(2), 205–224–224. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p205-224.2016>
- Husna, S., Ritonga, M., Lahmi, A., Saputra, R., & Ayu, S. (2020). European Journal of Molecular & Clinical Medicine The Teachers Unpreparedness in Carrying Out Islamic Education Learning using the Revised 2013 Curriculum in Elementary School. *European Journal of Translational and Clinical Medicine*, 7(2), 1520–1528.
- Kawulich, B. B. (2005). Participant Observation as a Data Collection Method. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, Vol 6, Reuse. <https://doi.org/10.17169/FQS-6.2.466>
- Kurniatiningsih, E. P., & Widodo, E. (2020). Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dalam Penjaminan Mutu Guru IPA SMP Di Kota Batu. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v5i2.11604>
- Lahmi, A. (2016). Islam dan Pendidikan Yang Mencerahkan. *Studia Didaktika*, 10(01), 15–27.
- Lahmi, A. L. A. (2018). SEJARAH PENDIDIKAN DALAM ISLAM: Menilik Pendidikan Muhammad SAW Pra-Nubuah. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.817>
- Lahmi, A., & Padri, H. (2016). The Islamic Religious Education Teachers' Role in Motivation the Students to Learn in Grade 7 School Muhammadiyah 3 Padang. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 40–54.
- Lahmi, A., Rasyid, A., & Jummadillah, J. (2020). Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2),

213–229. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7086>

- Lahmi, A., Ritonga, M., Saputra, R., Mursal, Ayu, S., Nurdianto, T., & Afdhal, S. (2020). *Internet, Pesantren and Management Strategies Educational Building*. 2827–2836.
- Ledford, J. R., & Gast, D. L. (Eds.). (2018). *Single Case Research Methodology: Applications in Special Education and Behavioral Sciences* (3rd edition). Routledge.
- Mishra, S. B., & Alok, S. (2017). *Handbook of Research Methodology*.
- Riduan, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Tahun Pelajaran 2016/2017 Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 3(2), 11–18. <https://doi.org/10.18592/ptk.v3i2.1912>
- Ritonga, M., Lahmi, A., Bambang, Ayu, S., Asmaret, D., & Afdhal, S. (2020). *Curriculum Development Strategy Management for Student Mental Health in Covid-19 Pandemic* (2nd ed., Vol. 12). International Journal of Pharmaceutical Research. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2020.SP2.562>
- Salim, A., Lahmi, A., & Rasyid, A. (2020). Kontribusi Kompetensi Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v3i2.2219>
- Santoso, A., Achmad, A., & Wardana, M. I. (2019). Pengaruh Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Musyawarah Kelompok Kerja Kepala Sekolah (MKKKS) terhadap Peningkatan Kinerja Guru di Kabupaten Kutai Kartanegara. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 71–85. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1655>
- Satria Pratama, Y. (2018). Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Profesional Guru Pada Forum MGMP SMK di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 6(1), Article 1.
- Sileyew, K. J. (2019). Research Design and Methodology. *Cyberspace*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.85731>
- ST, J. (2020). Evaluasi Program Kelompok Kerja Guru (mgmp) Pendidikan Agama Islam Tingkat Smp Di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah. *Al-iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 19–33.
- Zakir, M. (2020). Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Langsa. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(1), 63–73. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.2615>